

ANALISIS PENGARUH PROBLEMATIKA PROGRAM MBG TERHADAP PERBAIKAN STATUS GIZI DAN KESEHATAN MASYARAKAT

Oleh :

Dewi Arjuna Putri Pan Harahap¹⁾, Rayandra Ashyar²⁾, Evan Wicaksana³⁾, Jefri Marzal⁴⁾

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral

^{2,3,4} Universitas Jambi

email: dewiarjunapan@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Mei 2026

Revisi, 26 September 2026

Diterima, 29 September 2026

Publish, 30 September 2026

Kata Kunci :

Program MBG,
Status Gizi,
Kesehatan Masyarakat,
Gizi Masyarakat,
Program Pemerintah,



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh problematika Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat. Program MBG merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan gizi, terutama pada kelompok rentan. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala seperti distribusi makanan yang tidak merata, kualitas menu yang belum sesuai standar gizi, keterbatasan anggaran, serta rendahnya pengawasan program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis melalui kajian literatur dan fenomena sosial kesehatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan MBG memengaruhi efektivitas program dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Meskipun demikian, program ini tetap memberikan dampak positif terhadap penurunan risiko malnutrisi, peningkatan kesehatan masyarakat, dan kesadaran pentingnya konsumsi makanan bergizi. Diperlukan evaluasi menyeluruh, penguatan kebijakan, serta edukasi gizi berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Dewi Arjuna Putri Pan Harahap

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral

Email: dewiarjunapan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan perhatian terhadap gizi dan kesehatan masyarakat merupakan isu pembangunan yang kompleks, tidak hanya memerlukan intervensi teknis, tetapi juga kajian mendalam dari berbagai perspektif: etika, epistemologi, dan aksiologi. Paper ini bertujuan menganalisis secara kritis pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), mengidentifikasi berbagai problematika yang muncul, serta merumuskan strategi perbaikan yang relevan agar program ini dapat mencapai tujuan utama yaitu peningkatan status gizi dan kesehatan masyarakat.

Program MBG bukan sekadar kegiatan pemberian makanan, melainkan sebuah kebijakan publik yang menyentuh aspek sosial, ekonomi,

budaya, dan kesehatan masyarakat. Pelaksanaannya mencerminkan tanggung jawab negara dalam menjamin hak dasar warga negara akan pangan yang layak dan bergizi. Namun, dalam perjalanannya, program ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang berakar dari ketidaksempurnaan perencanaan, ketimpangan akses, hingga kurangnya pemahaman akan pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang. Dari sudut pandang filosofis, perlu dikaji nilai-nilai yang mendasari kebijakan ini, serta implikasi etis dari setiap langkah dan keputusan yang diambil dalam pelaksanaannya.

Dalam filsafat ilmu kesehatan dan gizi, fenomena pelaksanaan serta problematika Program MBG tidak hanya perlu dipahami secara administratif maupun teknis, tetapi juga dianalisis secara kritis

melalui pendekatan ontologis (hakikat program dan masalah yang muncul), epistemologis (cara memperoleh dan menerapkan pengetahuan tentang gizi dan manfaat program), dan aksiologis (nilai, manfaat, serta dampak program bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis berbasis filsafat ilmu. Tahapan penelitian meliputi:

- a. Analisis Dokumen, menelaah peraturan, pedoman teknis, laporan pelaksanaan, dan data terkait pelaksanaan Program MBG.
- b. Kajian Literatur, merujuk pada karya-karya filsafat ilmu, teori kebijakan publik, sosiologi kesehatan, serta berbagai literatur ilmiah terkait gizi masyarakat dan evaluasi program kesehatan.
- c. Analisis Epistemologis Sekunder, menelaah data dan informasi yang terdapat dalam berbagai dokumen, laporan, dan kajian yang telah ada terkait pelaksanaan dan dampak Program MBG.
- d. Sintesis Kritis, merangkai temuan lapangan dengan kerangka teori dan konsep untuk merumuskan rekomendasi konseptual maupun praktis.
- e. Pendekatan ini cocok untuk analisis konseptual, evaluasi kebijakan, serta pengembangan kerangka strategi perbaikan program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ontologis: Hakikat Problematika Program MBG

Secara ontologis, Program MBG pada hakikatnya adalah intervensi kebijakan publik yang bertujuan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya kelompok rentan, untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Namun, dalam pelaksanaannya, muncul berbagai masalah yang menjadikan tujuan tersebut sulit tercapai sepenuhnya.

Masalah yang ada dapat dilihat dari dua sisi: sebagai masalah teknis dan sekaligus masalah sosial. Secara teknis, permasalahan meliputi kualitas dan kuantitas makanan, standar gizi yang belum terpenuhi, distribusi yang tidak merata, hingga pengawasan yang lemah. Secara sosial, problematika muncul dari perbedaan budaya makanan, kebiasaan masyarakat, persepsi terhadap makanan yang diberikan, hingga partisipasi masyarakat yang belum optimal. Siklus pelaksanaan yang melibatkan banyak pihak mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan, hingga penyaluran menjadikan permasalahan beragam, mulai dari perencanaan yang kurang matang hingga pelaksanaan di lapangan yang tidak sesuai standar.

Analisis Epistemologis: Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Program MBG

Pengetahuan mengenai pentingnya gizi, tujuan program, dan manfaat yang diharapkan seharusnya menjadi dasar pelaksanaan dan penerimaan program. Pengetahuan ini diperoleh dari hasil riset gizi, data kesehatan masyarakat, serta pemahaman tentang kebijakan publik. Namun, terdapat kesenjangan antara pengetahuan ilmiah yang menjadi dasar program dengan pemahaman masyarakat, maupun pemahaman pelaksana di lapangan.

Dari sudut pandang epistemologis, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan Program MBG tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran atau fasilitas, tetapi juga pada pendidikan dan penyebaran pengetahuan yang berbasis bukti (evidence-based). Pengetahuan tentang gizi harus dipahami tidak hanya oleh perencana kebijakan, tetapi juga oleh pelaksana, pengawas, hingga masyarakat penerima manfaat agar dapat menerapkan nilai gizi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman menjadi salah satu akar masalah mengapa program seringkali tidak berjalan efektif atau tidak memberikan dampak maksimal.

Analisis Aksiologis: Nilai dan Manfaat Program MBG serta Dampak Problematikanya

Aksiologis menyoroti nilai, manfaat, dan tujuan dari penyelenggaraan Program MBG. Secara ideal, program ini bernilai tinggi karena bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, menurunkan angka gizi buruk dan kurang gizi, serta membangun generasi yang lebih sehat dan cerdas. Namun, munculnya berbagai masalah dalam pelaksanaan menjadikan nilai dan manfaat tersebut berkurang, bahkan berisiko menimbulkan dampak negatif.

Secara aksiologis, pendidikan dan sosialisasi terkait program harus menyentuh tiga aspek: kognitif (memahami manfaat gizi dan tujuan program), afektif (peduli dan mendukung keberhasilan program), dan psikomotorik (mampu berpartisipasi dan mengawasi pelaksanaan). Dampak dari problematika yang terjadi adalah terhambatnya pencapaian tujuan program, ketidakpercayaan masyarakat, hingga pemborosan sumber daya. Sebaliknya, manfaat program baru akan terasa maksimal apabila permasalahan dapat diselesaikan dan masyarakat merasakan dampak positif berupa perbaikan status gizi dan kesehatan yang nyata dan berkelanjutan.

Faktor Penyebab Problematika Program MBG.

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan Program MBG di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Perencanaan dan Standar yang Belum Matang

Belum adanya standar baku yang seragam, ketidaksesuaian menu dengan kebutuhan gizi dan selera masyarakat setempat, serta perencanaan yang kurang mempertimbangkan kondisi geografis dan budaya setempat.

- b. Pengelolaan dan Pengawasan yang Lemah

Kurangnya sistem pemantauan dan evaluasi yang ketat, sehingga penyimpangan dalam kualitas

bahan, cara pengolahan, hingga penyaluran sering terjadi dan tidak terdeteksi sejak dini.

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Kurangnya tenaga yang memahami prinsip gizi dan higiene makanan di tingkat pelaksana, baik di tingkat pengelola maupun penyedia makanan, menyebabkan kualitas penyajian tidak terjamin.

d. Faktor Sosial dan Budaya

Perbedaan kebiasaan makan, selera, serta persepsi masyarakat terhadap makanan yang disediakan. Adanya kebiasaan atau kepercayaan tertentu membuat makanan program tidak selalu diterima atau dikonsumsi sebagaimana mestinya.

e. Keterbatasan Anggaran dan Logistik

Kendala pendanaan seringkali memaksa penurunan kualitas bahan baku, serta kesulitan distribusi ke daerah terpencil sehingga akses masyarakat tidak merata.

f. Sosialisasi dan Pendidikan yang Belum Optimal

Minimnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program, sehingga partisipasi dan kepedulian terhadap keberhasilan program masih rendah.

Dampak Problematika terhadap Status Gizi dan Kesehatan.

Berbagai masalah yang muncul dalam pelaksanaan Program MBG berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat. Jika makanan yang disediakan tidak memenuhi standar gizi, tidak higienis, atau tidak dikonsumsi dengan baik, maka tujuan perbaikan gizi tidak akan tercapai. Bahkan, makanan yang tidak layak berisiko menyebabkan gangguan kesehatan, diare, atau penyakit lain yang justru menurunkan status kesehatan.

Sebaliknya, ketika masalah dapat diselesaikan dan program berjalan baik, dampak positif akan terlihat: penurunan angka gizi kurang, peningkatan daya tahan tubuh, penurunan angka kesakitan, serta peningkatan kemampuan belajar dan produktivitas masyarakat. Perbaikan status gizi dan kesehatan adalah hasil akhir yang sangat bergantung pada seberapa baik masalah-masalah dalam pelaksanaan ini diselesaikan.

Strategi Perbaikan Program MBG Berbasis Pendekatan Filosofis.

Berdasarkan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, strategi perbaikan harus dilakukan secara menyeluruh:

- a. Pemahaman Hakikat Program: Menyusun kembali perencanaan dengan memahami karakteristik wilayah, budaya, dan kebutuhan gizi masyarakat setempat agar program relevan dan tepat sasaran.
- b. Peningkatan Pengetahuan dan Pendidikan: Meningkatkan pemahaman pelaksana dan masyarakat tentang gizi, manfaat program, serta peran serta masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan.
- c. Penerapan Nilai dan Tanggung Jawab:

Menanamkan nilai tanggung jawab, integritas, dan pelayanan prima bagi seluruh pelaksana, serta menjadikan kualitas dan manfaat bagi masyarakat sebagai tujuan utama.

- d. Peningkatan Pengawasan dan Partisipasi: Melibatkan masyarakat dalam pengawasan agar transparan, serta memastikan standar kualitas terjaga dari hulu ke hilir.
- e. Penguatan Sumber Daya: Meningkatkan keterampilan pelaksana, menjamin ketersediaan anggaran yang memadai, serta memperbaiki sistem distribusi agar merata dan tepat waktu.

Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berlandaskan pemahaman mendalam akan masalah yang ada, Program MBG akan jauh lebih efektif, memberikan dampak nyata pada perbaikan gizi, dan menjadi investasi jangka panjang bagi kesehatan dan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

4. KESIMPULAN

Problematika dalam pelaksanaan Program MBG di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dapat dipahami dan diselesaikan melalui analisis filsafat ilmu. Secara ontologis, masalah ini adalah realitas pelaksanaan kebijakan yang terkait erat dengan faktor teknis, sosial, budaya, dan ekonomi. Secara epistemologis, pengetahuan yang dimiliki perencana belum sepenuhnya terdistribusi dan dipahami dengan baik oleh pelaksana maupun masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman yang menjadi akar masalah. Secara aksiologis, nilai besar dari program ini terhambat ketika masalah pelaksanaan tidak diselesaikan, namun akan tercapai maksimal jika setiap pemangku kepentingan bertindak sesuai nilai kemanfaatan dan keadilan.

Dampak langsung dari masalah yang ada adalah terhambatnya perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat. Sebaliknya, penyelesaian masalah tersebut akan mempercepat penurunan angka gizi buruk, meningkatkan daya tahan tubuh, dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Pendidikan, sosialisasi, perencanaan yang matang, dan pengawasan yang ketat menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran, sikap, dan perilaku baik dari pelaksana maupun masyarakat dalam mendukung keberhasilan program.

Dengan perbaikan sistem dan pemahaman yang utuh, masyarakat akan lebih memahami tujuan program, menerima manfaatnya, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis demi terwujudnya masyarakat yang sehat dan bergizi.

5. REFERENSI

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Hasil Pemantauan Gizi Masyarakat Indonesia Tahun 2024.

- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67 (12), 2072–2078.
- Popper, K. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Global Nutrition Report 2024: Actioning Equity in Nutrition*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). *Global Nutrition Report: Actioning Equity in Nutrition*. World Health Organization.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Conrad, P., & Schneider, J. W. (1980). Deviance and medicalization: From badness to sickness. *Social Science & Medicine*, 14(1), 1–3. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(80\)90116-5](https://doi.org/10.1016/0277-9536(80)90116-5)
- Foucault, M. (1963). *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception*. New York: Vintage Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Bloomsbury Academic.
- Hacking, I. (1999). *The Social Construction of What?* Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Hasil Pemantauan Status Gizi Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2024). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Badan Gizi Nasional. (2024). *Buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Badan Gizi Nasional Republik Indonesia.
- Bappenas. (2024). *Evaluasi Awal Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Tantangan dan Potensi Dampak*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Akib, H., & Mappaselle, A. (2023). Implementasi Kebijakan Program Gizi di Indonesia: Tantangan dan Strategi Perbaikan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.22435/jkki.v12i2.7892>
- Arifin, S., & Susanto, H. (2022). Analisis Filosofis Pelayanan Kesehatan: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Kesehatan*, 8(1), 23–35.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.003>
- Suryanto, B., & Wibowo, A. (2024). Evaluasi Kualitas Gizi dan Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di Tingkat Daerah. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 19(1), 45–54.